

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Pasar Ya'ahowu Kota Gunungsitoli

Pasar Ya'ahowu didirikan sebagai bagian dari upaya pemerintah setempat untuk mengembangkan ekonomi daerah dan menyediakan pusat perdagangan bagi masyarakat Nias. Nama "Ya'ahowu" sendiri diambil dari sapaan khas masyarakat Nias yang berarti "semoga sejahtera," mencerminkan harapan agar pasar ini menjadi pusat kemakmuran dan kesejahteraan bagi komunitas setempat.

Pada awalnya, Pasar Ya'ahowu terdiri dari kios-kios kecil yang dikelola oleh pedagang lokal. Seiring waktu, pasar ini berkembang dengan semakin banyaknya pedagang yang bergabung, menjadikannya salah satu pusat perdagangan terbesar di Kota Gunungsitoli. Pasar ini tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat kota tetapi juga menjadi tujuan bagi penduduk dari daerah sekitar yang datang untuk membeli dan menjual barang. Dalam beberapa dekade terakhir, Pasar Ya'ahowu telah mengalami beberapa renovasi dan modernisasi untuk meningkatkan fasilitas dan kenyamanan baik bagi pedagang maupun pengunjung. Namun, meskipun adanya perubahan tersebut, pasar ini tetap mempertahankan nuansa tradisionalnya, dengan tetap menjadi tempat penting untuk interaksi sosial dan budaya di antara masyarakat Nias.

Pasar Ya'ahowu juga menjadi pusat bagi berbagai kegiatan budaya, terutama selama perayaan-perayaan lokal. Pasar ini sering kali menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk merayakan acara-acara tradisional, memperkuat peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat Nias.

4.1.2 Visi dan Misi Pasar Ya'ahowu

Adapun yang menjadi visi dan misi Pasar Ya'ahowu Kota Gunungsitoli adalah :

a. Visi

Menjadi pusat bisnis (business centre) yang unggul dan terdepan di Kota Gunungsitoli, serta menjadi penggerak utama perekonomian daerah

b. Misi

1. Mengelola dan mengembangkan Pasar Ya'ahowu serta fasilitas pendukungnya secara profesional dan berkelanjutan.
2. Menciptakan lingkungan pasar yang bersih, aman, nyaman, dan tertib bagi pedagang dan pengunjung.
3. Meningkatkan pelayanan kepada pedagang dan pengunjung pasar.
4. Membangun kerjasama yang sinergis dengan berbagai pihak untuk kemajuan Pasar Ya'ahowu.
5. Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan potensi Pasar Ya'ahowu.
6. Mewujudkan Pasar Ya'ahowu sebagai pusat informasi dan promosi produk lokal.

4.1.3 Karakteristik Responden

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pelanggan yang melakukan aktivitas pembelian di Pasar Ya'ahowu Kota Gunungsitoli. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 35 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai konsumen aktif yang pernah atau sedang melakukan transaksi pembelian produk UMKM di pasar tersebut. Identitas responden mencakup beragam latar belakang, baik dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun frekuensi berbelanja di pasar. Mayoritas responden berasal dari wilayah Kota Gunungsitoli dan sekitarnya,

yang menjadikan Pasar Ya'ahowu sebagai salah satu tujuan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar responden terdiri dari perempuan dengan rentang usia produktif, yaitu antara 25 hingga 50 tahun, yang didominasi oleh pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pedagang, serta pegawai swasta. Dari sisi pendidikan, responden memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Frekuensi kunjungan responden ke pasar umumnya berkisar antara 1 hingga 3 kali dalam seminggu, baik untuk pembelian rutin maupun kebutuhan musiman.

B. Identitas Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 12 orang atau 34,29% dari total responden. Disusul oleh kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 9 orang atau 25,71%. Kelompok usia 41–50 tahun berjumlah 7 orang atau 20%, sedangkan kelompok usia di atas 50 tahun sebanyak 5 orang atau 14,29%. Adapun kelompok usia di bawah 20 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu hanya 2 orang atau 5,71%.

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pelanggan pasar berada pada usia produktif, terutama pada rentang usia 21 hingga 40 tahun. Kelompok usia ini umumnya aktif dalam kegiatan ekonomi dan cenderung memiliki daya beli yang stabil. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam strategi pemasaran dan penyediaan produk di pasar Ya'ahowu karena kelompok usia ini menjadi segmen dominan dalam konsumsi produk UMKM.

Tabel 4.1
Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Frekuensi	Presentase
1.	< 20 tahun	2 orang	5,71%
2.	21–30 tahun	9 orang	25,71%
3.	31–40 tahun	12 orang	34,29%
4.	41–50 tahun	7 orang	20,00%
5.	> 50 tahun	5 orang	14,29%
Jumlah	40 Orang	100.0	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

4.2 Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang nilai dari 1 sampai 5, yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skor tersebut mencerminkan urutan dari pilihan "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", masing-masing diberi nilai 1, 2, 3, 4, dan 5. Skala tersebut dipakai untuk menghitung rata-rata nilai dari keseluruhan jawaban yang diberikan oleh responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jumlah frekuensi untuk setiap pilihan jawaban yang dipilih oleh responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada tiga variabel, yakni satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas terdiri atas Modal Kerja (X) sedangkan variabel terikat adalah Kelangsungan Usaha (Y). Penjabaran hasil dari analisis statistik deskriptif disajikan pada bagian berikut ini.

4.2.1 Stastistik deskriptif Modal Kerja (X)

Variabel tingkat Pendidikan diukur melalui 6 butir pertanyaan yang menggunakan skala penilaian lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju dan sangat setuju. Setiap pilihan diberi skor

berturut-turut dari 1 hingga 5. Rangkuman jawaban responden secara deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi jawaban Modal Kerja (X)

Pernyataan	Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat setuju (5)	Mean
X1.1	0	0	3	17	15	4,24
X1.2	0	0	5	15	15	7,00
X1.3	0	0	9	11	14	6,8
X1.4	0	0	7	11	16	6,8
X1.5	0	0	3	14	19	4,44
X1.6	0	0	2	18	14	4,35
Total	0	0	29	86	52	33,4
Presentase dan total rata-rata	0	0	17,4%	51,5%	31,1%	

Sumber : Output SPSS v. 26 yang diolah lebih lanjut

Dari tabel 4.2 yang menyajikan hasil jawaban pernyataan dari 35 orang responden terkait Modal Kerja. Berdasarkan pengolahan data menggunakan Microsoft exel, diperoleh informasi bahwa 17,4% responden menyatakan Netral, 51,5% responden menyatakan Setuju, 31,1% responden menyatakan Sangat Setuju, , serta tidak ada responden yang memilih kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju.

4.2.2 Stastistik deskriptif Kelangsungan Usaha (Y)

Variabel tingkat Pendidikan diukur melalui 8 butir pertanyaan yang menggunakan skala penilaian lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju dan sangat setuju. Setiap pilihan diberi skor berturut-turut dari 1 hingga 5. Rangkuman jawaban responden secara deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Distribusi jawaban Kelangsungan Usaha (Y)

Pernyataan	Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat setuju (5)	Mean
Y1	0	0	4	11	19	6,8
Y2	0	0	5	15	17	7,4
Y3	0	0	3	11	16	6,0
Y4	0	0	7	10	17	6,8
Y5	0	0	7	10	17	6,8
Y6	0	0	6	11	18	7,0
Y7	0	0	0	19	15	6,8
Y8	0	0	4	14	17	7,0
Total	0	0	36	101	136	54,6
Presentase dan total rata-rata	0	0	13,2%	37,0%	49,8%	

Sumber : Output SPSS v. 26 yang diolah lebih lanjut

Dari tabel 4.2 yang menyajikan hasil jawaban pernyataan dari 35 orang responden terkait Kelangsungan Usaha. Berdasarkan pengolahan data menggunakan Microsoft exel, diperoleh informasi bahwa 13,2% responden menyatakan Netral, 37,0% responden menyatakan Setuju, 49,8% responden menyatakan Sangat Setuju, , serta tidak ada responden yang memilih kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju.

4.3 Uji Instrumen

4.3.1 Uji Validitas Data

Dalam proses pengujian validitas instrumen, peneliti memanfaatkan bantuan program SPSS untuk melakukan analisis data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *r hitung* dengan *r tabel* sebagai dasar pengambilan keputusan. Nilai derajat kebebasan ditentukan dengan rumus $df = N - 2$, di mana *N* merupakan jumlah responden. Dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang, maka diperoleh $df = 28$. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai *r tabel* yang

digunakan adalah 0,333. Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dan bernilai positif, maka item pertanyaan dianggap valid.

Pengujian instrumen penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari angket sebelum dilakukan pengumpulan data. Hasil uji validitas variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Modal Kerja (Variabel X)

Untuk menghitung validitas variabel Modal Kerja, peneliti mempersiapkan hasil item angket dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Validitas Variabel Modal Kerja (X)

No Item Pertanyaan	r tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,333	0,875	Valid
2	0,333	0,852	Valid
3	0,333	0,906	Valid
4	0,333	0,858	Valid
5	0,333	0,907	Valid
6	0,333	0,870	Valid

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam kuisioner yang telah di sebarakan kepada seluruh responden sebanyak 35 orang dan angket tersebut telah kembali dengan utuh dan lengkap, dan khusus variabel Modal Kerja dinyatakan valid, karena dari semua item pertanyaan mempunyai nilai *Pearson Correlation*(r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} (0,333).

2. Uji Validitas Variabel Kelangsungan Usaha

Tabel 4.5

Validitas Variabel Kelangsungan Usaha (Y)

No Item Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,333	0,897	Valid
2	0,333	0,865	Valid
3	0,333	0,903	Valid
4	0,333	0,829	Valid
5	0,333	0,915	Valid
6	0,333	0,922	Valid
7	0,333	0,585	Valid
8	0,333	0,690	Valid

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam kuisioner yang telah di sebarakan kepada seluruh responden sebanyak 35 orang dan angket tersebut telah kembali dengan utuh dan lengkap, dan khusus variabel Kelangsungan dinyatakan valid, karena dari semua item pertanyaan mempunyai nilai *Pearson Correlation*(r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} (0,333).

4.3.2 Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas, penulis menggunakan analisis yang sama yaitu SPSS. Berikut hasil uji reliabilitas.

Tabel 4.6

Perhitungan Reliabilitas tiap Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
Modal Kerja	0,937	6
Kelangusngan Usaha	0,936	8

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen menghasilkan angka *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7 yaitu sebesar 0,937 untuk variabel Modal Kerja, dan 0,936 untuk variabel Kelangsungan Usaha. Reliabilitas angket pada ke duavariabel ini dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cornbach alpha* > 0,7. Dengan merujuk pada informasi di atas, dapat dinyatakan bahwa pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup dan layak digunakan dalam konteks penelitian ini.

4.3.3 Uji Koefisien Korelasi

Menurut Sudaryono (2019: 67), analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Dimana jenis hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dapat bersifat positif berarti memiliki hubungan searah dimana nilai variabel independen tinggi maka nilai variabel dependen tinggi. Sebaliknya bila nilai korelasi bernilai positif maka memiliki hubungan yang berlawanan dimana nilai variabel independen tinggi maka nilai variabel dependen turun atau rendah.

Untuk menginterpretasikan mengenai besarnya koefisien korelasi menurut Syofian Siregar (2017: 251) adalah sebagai berikut:

- 1) 0,00-0,199 tingkat hubungan sangat lemah
- 2) 0,20-0,399 tingkat hubungan lemah
- 3) 0,40-0,599 tingkat hubungan cukup
- 4) 0,60-0,799 tingkat hubungan kuat
- 5) 0,80-1,00 tingkat hubungan sangat kuat

Tabel 4.7
Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Modal Kerja	Kelangsungan Usaha
Modal Kerja	Pearson Correlation	1	.639**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Kelangsungan Usaha	Pearson	.639**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Berdasarkan tabel nilai koefesien korelasi Modal Kerja sebesar 0.639 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang 0.60.0-,799 yang berarti tingkat hubungan Modal Kerja terhadap Kelangsungan UMKM termasuk pada tingkat hubungan kuat.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi 0.05. Jika nilai probabilitas (sig) > 0.05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas (sig) < 0.05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8

Uji Normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.72468483
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.141
	Negative	-.157

Test Statistic	.157
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

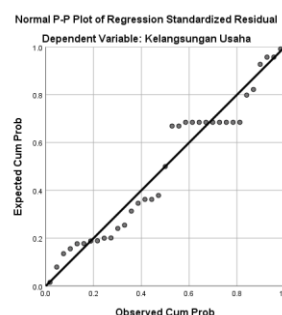
Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada data residual yang ditunjukkan dalam Tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.28. Karena nilai ini lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa syarat normalitas telah terpenuhi.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2020:47), heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui atau menguji apakah dalam model regresi ada atau terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap berarti terjadi heteroskedastisitas.

Dalam uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan bantuan SPSS26.



Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Berdasarkan gambar diatas maka dapat kita simpulkan bahwa titik titik dalam gambar diatas menyebar pada setiap titik 0, maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Linear sederhana mempelajari hubungan anatar dua variabel, satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Metode analisis regresi linier sederhana digunakan untuk ada tidaknya pengaruh Kepeimpinan Servant (X), terhadap Budaya Sekolah (Y).

Tabel 4.10

Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a								
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.115	4.581		2.863	0.007		
	Modal Kerja	0.836	0.175	0.639	4.768	0.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kelangsungan Usaha

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, maka dapat dirumuskan odel persamaan regresinya sebagai berikut:

Rumus:

$$Y=13.115 (a)+0.836 (x)+e$$

Model model regresi tersebut bermakna:

1. constantan (a)=13.115 artinya apabila Modal Kerja itu constant atau tetap, maka Kelangsungan Usaha sebesar 13.115.

2. koefesien ke arah regresi /B (X) =0.836 (bernilai positif) artinya, sehingga Kelangsungan Usaha juga akan mengalami peningkatan sebesar, 0.836.

4.5.2 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara sendiri dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini apakah variabel dimensi Modal Kerja benar-benar berpengaruh terhadap variabel Kelangsungan Usaha. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pada *Quick Look* dan juga membandingkan nilai statistik T dengan titik kritis menurut tabel dengan tingkat $\alpha=5\%$. Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila T hitung > T tabel dan tingkat signifikansi <(0,05), maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila T hitung < T tabel dan tingkat signifikansi >(0,05), maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian uji T berdasarkan SPSS26 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji t

Coefficients ^a								
Model			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
			Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	13.115	4.581	2.863	0.007			
	Modal Kerja	0.836	0.175	0.639	4.768	0.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kelangsungan Usaha

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

berdasarkan dengan tabel diatas, maka interprestasinya adalah: Diketahui nilai sign variabel X 000>0.05 dan nilai t hitung 13.115<3.219 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan berpengaruh terhadap variabel Kelangsungan Usaha (Y).

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R square*, dimana setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan menggunakan *adjusted R square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4.9

Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.639 a	.408	.390	3.781
a. Predictors: (Constant), Modal Kerja				
b. Dependent Variable: Kelangsungan Usaha				

Sumber: diolah dari data primer melalui *spss satatistic26*, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh hasil bahwa nilai *Adjuster R Square* sebesar 0,390 hal ini berarti Variabel Modal Kerja (X) mampu menjelaskan Kelangsungan Usaha (Y) sebesar 0.390 dengan presentase sebesar 39 % setelah disesuaikan terhadap sampel dan variabel independen sedangkan sisanya 61% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.5.4 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara sendiri dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini apakah variabel dimensi Modal Kerja benar-benar berpengaruh terhadap variabel Kelangsungan Usaha. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pada *Quick Look* dan juga membandingkan nilai statistik T dengan titik kritis menurut tabel dengan tingkat $\alpha=5\%$. Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

3. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< (0,05)$, maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
4. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> (0,05)$, maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian uji T berdasarkan SPSS26 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji t

Coefficients ^a								
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.115	4.581		2.863	0.007		
	Modal Kerja	0.836	0.175	0.639	4.768	0.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kelangsungan Usaha

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

berdasarkan dengan tabel diatas, maka interprestasinya adalah: Diketahui nilai sign variabel X $000 > 0.05$ dan nilai t hitung $13.115 > 3.219$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan berpengaruh terhadap variabel Kelangsungan Usaha (Y).

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Kelangsungan Usaha UMKM Pada Pasar Ya'ahowu Kota Gunungsitoli.

Modal kerja merupakan komponen vital dalam operasional usaha, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tanpa adanya modal kerja yang cukup, kelangsungan usaha akan terhambat karena pelaku usaha tidak mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah pekerja, serta kebutuhan operasional harian lainnya. Modal kerja menciptakan stabilitas kas dan memungkinkan pelaku usaha bertahan di tengah tekanan ekonomi, seperti fluktuasi permintaan pasar maupun

kenaikan harga bahan baku. Di Pasar Ya'ahowu Kota Gunungsitoli, banyak pelaku UMKM yang sangat bergantung pada ketersediaan modal kerja sebagai sumber daya utama dalam menjaga aktivitas bisnis mereka tetap berjalan.

Menurut penelitian oleh Putri & Wibowo (2021), *working capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM, di mana cukupnya modal kerja memungkinkan UMKM untuk mempertahankan kapasitas produksi, menjamin ketersediaan stok, dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kelangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh laba semata, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola perputaran modal kerja secara efisien. "*Working capital management is the key to sustaining day-to-day operations of SMEs, especially in highly competitive market environments*" (Putri & Wibowo, 2021:112).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap UMKM di Pasar Ya'ahowu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara modal kerja terhadap kelangsungan usaha. Hal ini tercermin dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,390, yang berarti bahwa variabel modal kerja (X) mampu menjelaskan variasi dalam kelangsungan usaha (Y) sebesar 39%, setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan jumlah variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 61% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti strategi pemasaran, kualitas produk, lokasi usaha, dan hubungan pelanggan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari & Hidayat (2022) menyatakan bahwa *adequate working capital enables SMEs to build resilience and operational continuity, especially during uncertain economic conditions*. Dalam konteks ini, UMKM yang memiliki pengelolaan modal kerja yang sehat cenderung mampu menahan guncangan eksternal seperti kenaikan biaya logistik atau penurunan daya beli konsumen. Dengan demikian, modal kerja bukan hanya

sekadar dana yang tersedia, tetapi juga menjadi indikator keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Di lapangan, pelaku UMKM di Pasar Ya'ahowu mengungkapkan bahwa keberadaan modal kerja sangat menentukan kemampuan mereka untuk berbelanja bahan baku, memproduksi barang, dan menjual kembali produk secara berkelanjutan. Ketika modal kerja terganggu, maka seluruh proses usaha menjadi tidak stabil, bahkan dapat menyebabkan terhentinya aktivitas produksi. Dalam perspektif ini, modal kerja yang lancar berfungsi sebagai *lifeblood of business*, sebagaimana diungkapkan oleh Dewi & Santoso (2020), yang menegaskan bahwa "*A good working capital management helps firms avoid liquidity risks and maintain operational efficiency.*"

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,390 yang diperoleh dalam penelitian ini memperkuat posisi modal kerja sebagai variabel yang relevan dan penting dalam menunjang keberlangsungan UMKM. Meskipun kontribusi modal kerja dalam menjelaskan kelangsungan usaha belum mencapai 50%, angka 39% sudah mencerminkan bahwa hampir separuh dari faktor keberlanjutan usaha dapat dijelaskan oleh ketersediaan dan pengelolaan modal kerja. Ini menandakan perlunya perhatian khusus dari pelaku usaha maupun pembuat kebijakan terhadap pemberdayaan modal kerja, khususnya dalam bentuk akses permodalan, pendampingan manajemen keuangan, dan pelatihan.

Menurut analisis Susanti dan Prasetyo (2023), pengaruh modal kerja terhadap kelangsungan usaha akan meningkat apabila diikuti oleh kemampuan manajerial pelaku usaha dalam mengelola dana tersebut. Mereka menyatakan bahwa "*capital alone is not enough; it must be accompanied by proper financial management to ensure business continuity.*" Artinya, UMKM yang memiliki modal kerja besar tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan manajemen keuangan, tetap berisiko mengalami kegagalan usaha. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam hal literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan pandangan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memang memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha UMKM di Pasar Ya'ahowu Kota Gunungsitoli. Namun, pengaruh tersebut belum bersifat dominan sepenuhnya, sehingga peran variabel lain tetap tidak dapat diabaikan. UMKM perlu didukung tidak hanya melalui penyediaan modal kerja, tetapi juga melalui penguatan aspek-aspek lain seperti pelatihan manajemen, pemasaran, dan inovasi produk agar daya tahan dan keberlanjutan usaha mereka dapat terus terjaga di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.